

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd., dkk



FILSAFAT BARAT

Dari Logika Baru Rene Descartes hingga
Revolusi Sains *ala* Thomas Kuhn

FILSAFAT BARAT:

Dari Logika Baru Rene Descartes hingga
Revolusi Sains *ala* Thomas Kuhn

©Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd., dkk.

Editor: Ilyya Muhsin
Proofreader: Aziz Safa
Desain Cover: TriAT
Desain Isi: Maarif

Penerbit:

AR-RUZZ MEDIA

Jl. Angrek 97 A - 97 B Sambilegi Lor
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Jogjakarta
Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 979-25-4441-0

Cetakan I, September 2007

Didistribusikan oleh:

AR-RUZZ MEDIA GROUP

Telp./Fax.: (0274) 4332044
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Zubaedi, dkk.

Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains
ala Thomas Kuhn/Zubaedi dkk-Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007

216 hlm, 14 X 21 cm

ISBN: 979-25-4441-0

I. Wacana Filsafat

I. Judul

II. Zubaedi dkk.

Bab I

RENE DESCARTES DAN LOGIKA BARU

Ali Masrur

A. Pendahuluan

Rene Descartes (1596-1650) dalam kajian filsafat dikenal sebagai pendiri filsafat modern. Ia adalah filosof pertama yang kerangka pemikirannya dipengaruhi oleh fisika, astronomi, matematika, dan menolak segala tradisi Skolastik dan juga tidak menerima fondasi para pendahulunya. Hal ini dilakukan berdasarkan pada sebuah keinginan untuk membangun sebuah filsafat yang benar-benar baru. Dengan asumsi seperti itu, orang dapat bertanya apakah Descartes benar-benar memberikan sesuatu yang baru, khususnya di bidang logika? Persoalan inilah yang perlu diklarifikasi lebih jauh melalui tulisan ini.

Descartes yang lahir pada 31 Maret 1598 di La Haye Totiraine, sebuah daerah kecil di Prancis Tengah, adalah anak ketiga dari seorang anggota Parlemen Bretagne. Pada 1597, ketika berusia satu tahun, ibunya meninggal. Peristiwa itu sangat membekas pada dirinya dan berakibat timbulnya sifat selalu khawatir di kemudian hari. Pada 1604 hingga 1612, ia belajar di *College des*

Jesuites de la Fleche. Di sana, ia belajar logika, filsafat matematika, dan fisika.¹

Descartes sejak 1621 sering melakukan perjalanan ke berbagai negara: Swiss, Belanda, Italia, tinggal di Prancis pada 1625-1628, serta sibuk dengan kegiatan ilmiah, khususnya di bidang ilmu eksakta dan filsafat. Pada 1628, ia pindah ke negeri Belanda dan tinggal di sana sampai 1649. Ia banyak mengarang ilmu pasti, filsafat, dan metodologi. Pada tahun 1649 hingga 1650, ia berada di Swedia selama satu tahun atas undangan Ratu Christine yang ingin mempelajari filsafat Descartes. Di sana, ia sakit radang paru-paru dan meninggal pada 11 Februari 1650 di usia 54 tahun.² Jenazahnya kemudian dipindahkan ke Prancis pada 1667, dan tengkoraknya disimpan di *Museum d'Histoire Naturelle*, Paris.

Beberapa karyanya dapat disebutkan antara lain: *Discours de la Methode* yang diterbitkan pada 1637 sebagai pengantar bagi ketiga esainya: *Dioptrique*, *Meteores*, dan *Geometrie* (bagian dari *Traite du Monde*). Kemudian diikuti oleh penerbitan *Meditations Methaphysiques* di Paris dan *Principes de la Philosophie* yang dipersembahkan kepada sahabat penanya, Putri Elizabeth de Boheme.³

B. Kepastian Pertama

Setelah bergelut dengan ilmu-ilmu eksakta, Descartes merasa kecewa dan tidak puas dengan filsafat yang diterimanya. Dalam pandangannya, ada jurang antara filsafat Aristoteles dan orientasi ilmiah baru. Walaupun filsafat telah ditanamkan selama berabad-abad oleh para pendahulunya, namun tidak sesuatu pun yang

-
1. Bertrand Russell, *History of Western Philosophy*, vol. 1 (London: George Allen and Unwin Ltd, 1961), hlm. 542.
 2. Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 68.
 3. Rene Descartes, *Risalah tentang Metode*, penerj. Ida S. Husen dan Rahayu S. Hidayat (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 63-85.

ditemukan darinya, karena filsafat masih mengandung perselisihan dan keraguan. Sementara matematika sangat menyenangkan karena kepastian dan kejelasannya.⁴ Karena itu, lama-kelamaan ia meninggalkan filsafat klasik dan lebih menekuni ilmu-ilmu eksakta dan membangun filsafat modern.

Dalam metode dan penalaran matematika, Descartes melihat adanya semacam ketepatan dan kepastian yang tidak dimiliki oleh filsafat tradisional.⁵ "Rantai panjang yang terdiri dari penalaran yang sangat sederhana dan mudah, yang biasa digunakan oleh ahli geometri untuk memecahkan persoalan-persoalan sulit, telah menjelaskan kepadaku bahwa segala sesuatu yang masih ada dalam ruang lingkup pengetahuan manusia tentu saling berhubungan dengan cara yang sama," katanya.⁶

Dengan demikian, filsafat pada masa lampau terlalu mudah memasukkan penalaran yang *bisa-jadi-benar* ke dalam khazanah penalaran yang sebenarnya dikhususkan bagi penalaran yang pasti. Yang dicari filsafat adalah kepastian (*certainty*). Kepastian itu hanya mungkin bila didasarkan pada evidensi yang mau tidak mau harus diterima dan diakui. Hanya penalaran pasti yang seharusnya menjadi bagian dan dikursus filosofis. Kalau sesuatu yang lain yang bersifat tidak pasti dimasukkan ke dalamnya, maka yang didapat adalah campuran antara yang masuk akal (*reasonable*) dengan yang tidak masuk akal (*unreasonable*),

4. Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, vol. IV (London: Search Press., 1958), hlm. 63-64.

5. *I was delighted by mathematic on account of the certitude and evidence of their reasoning. Whether I am awake or asleep, two and three add up to five and a square has only four sides, and it seems impossible for such obvious truth to fall under suspicion of being false.* Hamidullah Marazi, "Some Reflections on Descartes's Method and Source of Knowledge", dalam *Islam and The Modern Age*, Vol. XVIII, No. 4 (1987), hlm. 248.

6. Cot, "Rene Descartes", dalam Ted Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 189.

seperti yang terdapat dalam filsafat tradisional.⁷

Untuk itu, Descartes berupaya mencari kepastian dengan cara meragukan semua yang ada, termasuk tradisi filsafat yang diterimanya. Menurutnyanya, orang tidak harus menerima kebenaran-kebenaran yang telah dibuat sarjana-sarjana lain. Orang harus menemukan kebenaran sendiri dan harus mencari pemahaman dan keyakinan pribadi. Ia mengatakan, "Andaikata kita membaca setiap kata dari karya-karya Plato dan Aristoteles tanpa kepastian pendapat kita sendiri, maka kita tidak maju satu langkah pun dalam berfilsafat; pengertian historis kita dapat bertambah, namun pemahaman kita tidak."

Selain itu, Descartes juga menolak tradisi diskusi dan kerja sama yang merupakan tradisi Socrates. Baginya, kesatuan seluruh ilmu harus digarap dan dikonsepsikan oleh satu orang dengan satu metode. Kalau ilmu dibangun oleh banyak orang, tentu akan kacau, seperti gedung yang digarap oleh beberapa arsitek. Ini tidak berarti bahwa seluruh pandangan Descartes itu serba baru, akan tetapi koherensi yang tepat dari seluruh ilmu harus datang dari satu orang.⁸

Setelah menolak tradisi dan metode kerja sama Socrates, Descartes terus meragukan apa saja yang dapat diragukan. Ia meragukan segala ilmu dan hasil-hasilnya seperti adanya kosmos fisik, termasuk badannya, dan bahkan adanya Tuhan. Beberapa alasan yang dikemukakan untuk mendukung keragu-raguannya ini adalah kemungkinan kekeliruan pancaindra, kemungkinan ia sedang mimpi, dan adanya demon jahat penipu. Ia seolah-olah bersikap sebagai seorang skeptikus. Dan, memang pada saat itu, ajaran skeptisisme, sebagaimana dikenal dalam karya *Senus Empirious*, agak menjadi populer.

7. Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, penerj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 30.

8. Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, hlm. 72.

Descartes tampaknya diragukan oleh ketidakpastian pada masanya. Pemikiran skolastik yang diterimanya ternyata tidak tahu bagaimana harus menangani hasil-hasil ilmu pengetahuan positif. Ternyata, wibawa Aristoteles dalam filsafat skolastik menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Juga bentuk-bentuk yang bermacam-macam dari filsafat *Renaissance* yang saling bertentangan yang tidak berhasil memberi tempat kepada hasil-hasil ilmu pengetahuan tadi. Karena pada saat itu banyak pemikiran yang masih dipengaruhi oleh khayalan-khayalan, Descartes pun ingin membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional dan segala gagasan filsafat pada zamannya. Ia ingin memulai dengan cara yang baru. Untuk dapat memulai sesuatu yang baru, ia harus memiliki suatu pangkal pemikiran yang pasti. Pangkal yang pasti itu dapat ditemukan lewat keragu-raguan.⁹

Namun, keragu-raguan Descartes adalah keragu-raguan metodis yang dipakai sebagai alat menguji penalaran dan pemikiran untuk mendapatkan kepastian pertama yang dapat mendasari dan menjadi titik pangkal mutlak bagi filsafat baru. Kebenaran dan kepastian pertama itu harus ditemukan dalam kepastian dan keyakinan yang bersifat personal dan subjektif. Kebenaran itu harus dialami sehingga ia tak dapat diragukan lagi. Dengan kata lain, pengertian benar harus dapat menjamin dirinya sendiri.¹⁰

Demikianlah, Descartes meragukan segala sesuatu hingga suatu ketika ia meragukan dirinya yang sedang duduk di dekat api, memakai baju panjang, memegang kertas di tangan, dan seterusnya. Tampaknya memang tidak masuk akal untuk meragukan hal-hal semacam ini, namun pada saat yang sama, ia ingat bahwa ia adalah seorang manusia yang mempunyai kebiasaan tidur dan mengalami mimpi. Dalam mimpi, ia melihat hal-hal yang sama dan

9. Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 20.

10. Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, hlm. 73.

mungkin lebih meyakinkan. Beberapa kali ia mengalami mimpi semacam itu, berpakaian, duduk di dekat api, padahal sebenarnya ia berada di tempat tidur. Pada saat ini, katanya, tampak bahwa ia tidak dalam keadaan tidur, namun dalam beberapa kesempatan, ia sering kali tertipu dengan ilusi-ilusi serupa di saat tidur. Dengan merenungkannya secara teliti, ia melihat dengan jelas bahwa tidak ada petunjuk pasti yang dapat dipakai untuk membedakan keadaan tidur dan keadaan terjaga.¹¹

Inilah yang disebut dengan keragu-raguan mimpi Descartes. Yang dipersoalkan di sini adalah bagaimana ia tahu bahwa ia tidak selalu bermimpi? Dan bagaimana ia tahu bahwa objek di luar dirinya bukan merupakan bagian dari imajinasi dirinya sendiri? Lebih tegasnya, jangan-jangan semua hal yang hingga saat ini diyakininya sebagai sesuatu yang jelas dan benar itu kenyataannya adalah hasil pikirannya sendiri, seperti yang terjadi dalam mimpi. Kalau kesadarannya ini benar, terbukti bahwa semua yang semula ia kira berbeda dari dirinya tidak lain hanyalah bayang-bayang yang ia temui di dalam mimpi yang tidak berbeda dari dirinya dan merupakan proyeksi dari dirinya sendiri.

Namun, akal budi tidak menyerah begitu saja. Meskipun ia sedang bermimpi, masih terdapat kebenaran-kebenaran yang tidak hancur di dalam malapetaka itu, yaitu kebenaran yang bisa ditegaskan tanpa syarat. "Dua kali dua sama dengan empat" adalah kebenaran yang terjadi baik dalam keadaan terjaga maupun mimpi. Apakah ada cara untuk meragukan kebenaran yang kokoh itu? Akhirnya, Descartes sampai pada hipotesis mengenai si jenius yang jahat yang selalu mempermainkan semua bentuk keyakinan kosong. Mungkin dirinya, katanya, hanya merupakan satu-satunya pribadi di dalam kenyataan, sedangkan seluruh pengalamannya hanyalah khayalan, suatu lapisan ilusi

11. Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, hlm. 30-31.

yang ditanamkan oleh sebuah kekuatan yang dengan kejahatannya menipunya terus-menerus. Padahal sebenarnya, tidak ada objek sama sekali di luar dirinya.

Kalau demikian, apakah ini sama dengan kekosongan total? Masih adakah sesuatu yang tahan dari keraguan total ini? Hanya ada satu hal yang tidak dapat diragukan. Tentang satu hal ini, tak seorang pun dapat menipu dirinya, bahwa ia ragu-ragu akan segala sesuatu. "Aku ragu-ragu atau aku berpikir; karena aku berpikir, maka aku ada (*cogito ergo sum*). Memang apa saja yang ia pikirkan dapat saja hanya khayalan, tetapi ia berpikir merupakan suatu kenyataan, bukan khayalan. Tidak peduli betapa keraguan menggerogoti semua yang ada, keraguan ini tidak dapat menelan habis dasar dari keberadaannya, yaitu eksistensi dari orang yang meragukan.¹² Inilah kebenaran filsafat yang pertama (*primum philosophicum*) yang tidak dapat diragukan lagi oleh Descartes.

C. Menuju Logika Baru

Cogito (aku berpikir) adalah kepastian. Karena *cogito* jelas dan terpilah-pilah (*claire et distince*), maka *cogito* adalah sebuah kebenaran. Dengan menemukan kepastian pertama ini, Descartes seolah memberikan fondasi kepastian secara metafisik bagi seluruh sistem filsafatnya.¹³ Dan dari kepastian pertama ini, dibangunlah sebuah logika baru yang sesuai dengan semangat ilmu pengetahuan eksakta. Menurutnya, ilmu pengetahuan harus mengikuti jejak ilmu pasti. Ilmu pasti selain dapat menjadi

-
12. *Ibid.*, hlm. 31-33; Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, hlm. 2, 21.
 13. *This assertion that "I am a thinking being, in form of cogito ergo sum became the basic principle for Descartes on which he erected the whole edifice of his philosophy. From this very principle he proved the existence of a perfect being, i.e., God, existence of the eternal world, human soul, etc . Lihat Hamidullah Marazi, "Some Reflections," hlm. 249.*

kan sebagai contoh bagi cara mengenal atau mengetahui yang sudah maju, juga dapat dipandang sebagai penerapan yang paling jelas dan merupakan metode yang ilmiah.

Dalam *Discourse*, setidaknya ada empat aturan umum yang dapat disebut sebagai aturan-aturan logika Descartes. *Pertama*, tidak pernah menerima apa saja sebagai hal yang benar bila tidak mempunyai pengetahuan yang jelas mengenai kebenarannya. Orang harus menghindari dengan cermat kesimpulan-kesimpulan dan prakonsepsi-prakonsepsi yang terburu-buru dan tidak memasukkan apa pun ke dalam pertimbangannya lebih daripada yang terpapar sehingga dengan begitu tidak perlu diragukan lagi. *Kedua*, memecahkan setiap kesulitan sebanyak mungkin menjadi bagian dari sebanyak yang dapat dilakukan untuk mempermudah penyelesaiannya secara lebih baik. *Ketiga*, mengarahkan pemikiran secara tertib dari objek yang paling sederhana dan mudah diketahui, lalu meningkat sedikit demi sedikit dan setahap demi setahap ke pengetahuan yang paling kompleks dan dengan mengandaikan suatu urutan di antara objek yang sebelumnya tidak memiliki ketertiban kodrati. *Keempat*, membuat penomoran untuk seluruh permasalahan selengkap mungkin dan tinjauan ulang secara menyeluruh sehingga orang dapat merasa pasti dan tidak ada sesuatu pun yang ketinggalan.¹⁴

Aturan-aturan ini selanjutnya disyaratkan oleh Antoine Arnauld dan Pierre Nicole dalam buku *La Logique ou l'Art de Penser* menjadi beberapa kaidah: 1) tidak boleh ada istilah yang tidak jelas atau tidak dikenal karena tidak ada definisinya; 2) di dalam definisi hanya menggunakan istilah yang mudah dan benar-benar dikenal atau dijelaskan; 3) hanya menggunakan hal-hal yang sungguh-sungguh terbukti sebagai aksioma-aksio-

14. Tom Sorell, *Descartes Saya Berpikir Maka Saya Ada*, penerj. A. Hadyana (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. 57-58.

ma; 4) menerima sebagai bukti hanya apa yang mudah dikenal sebagai betul; 5) membuktikan semua proposisi yang tidak jelas dengan cara membuat definisi dulu yang cocok dengan aksioma-aksioma dan proposisi-proposisi yang sudah dibuktikan; 6) menghilangkan *equivokasi* istilah-istilah dengan definisi-definisi yang *restriktif*; 7) sedapat mungkin bertitik-tolak dari yang paling umum dan sederhana, dari genus ke spesies; 8) membagi tiap genus ke dalam semua spesiesnya, tiap keseluruhan ke dalam bagiannya, dan tiap masalah ke dalam kasus-kasusnya.¹⁵

Sebagai contoh, bagi manusia, ide atau pengertian pertama yang jelas dan terpilah-pilah adalah ide tentang Allah sebagai zat yang sempurna, tidak terbatas, dan berada di mana-mana. Dalam jiwa kita, secara alami ada ide tentang sesuatu yang sempurna dan tidak terbatas. Karena manusia adalah makhluk terbatas, tidak mungkin ide itu berasal dan pikirannya sendiri. Yang menyebabkan adanya ide semacam itu tentu adalah sesuatu yang tak terbatas itu sendiri. Jika zat yang tak terbatas itu jelas ada dan jelas dapat dibedakan dengan pengertian-pengertian lain, maka zat itu adalah Allah.¹⁶

Dari contoh ini, timbul pertanyaan, dari mana orang mengetahui adanya ide tentang Tuhan sebagai hal yang jelas dan terpilah-pilah? Inilah yang disebut dengan ide bawaan (*innate ideas*). "Ide bawaan adalah butir-butir kebenaran yang pasti yang secara alami ada, atau diajarkan oleh Tuhan, dalam jiwa kita," kata Descartes. Dari ide-ide itulah metafisika dan fisika dapat dibangun. Tegasnya, seluruh ide yang jelas dan terpilah-pilah adalah ide-ide bawaan. Dan seluruh pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang berasal dan bersumber dari ide-ide bawaan

15. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996), hlm. 523-524.

16. Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, hlm. 2.

itu. Ide tentang Tuhan, misalnya, adalah ide bawaan. Disebut ide bawaan bukan dalam pengertian bahwa ide-ide itu sudah ada dalam pikiran seorang bayi sebagai ide yang sudah jelas, tetapi sebagai potensi yang dapat diproduksi dan dikembangkan ketika muncul kesempatan berupa pengalaman.¹⁷

Karena itu, contoh di atas itulah yang disebut dengan metode analitis. Menurut Descartes, ada ketersusunan alami dalam kenyataan yang berhubungan dengan pengertian manusia. Metode atau "logika" ini dimaksudkan bukan hanya sebagai metode penelitian ilmiah, melainkan sebagai metode penelitian rasional di mana saja dan kapan saja.¹⁸ Jadi, ini adalah sebuah logika secara umum (*logic in general*). Sebab, akal budi manusia selalu sama. Mereka bersama-sama mewujudkan pohon pengetahuan metafisik sebagai akar; fisika sebagai batang; dan ilmu-ilmu lainnya sebagai dahan dan ranting.

Oleh karena itu, Descartes berteori bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada akhirnya adalah satu dan metode ilmiahnya pun juga satu. Inilah yang membedakannya dengan Aristoteles yang meyakini bahwa perbedaan persoalan itu terjadi karena perbedaan ilmu yang menuntut sebuah metode yang berbeda pula. Sebagai contoh, orang tidak dapat menerapkan dalam etika sebuah metode yang dipakai dalam matematika. Namun, inilah yang diserang Descartes. Ia begitu yakin, karena ia dapat menunjukkan sebuah proposisi dalam geometri yang dapat dibuktikan

17. *Descartes speaks of discovering the first principles or first causes of everything which is or which can be in the world without deriving them from any other source than certain germs of truth which exist naturally in our souls' . . . according to Descartes we can construct metaphysics and physics by logical deduction from a number of innate ideas implanted in the mind by nature' or, as we afterwards learn, by God. All clear and distinct ideas are innate. And all scientific knowledge is knowledge of or by means of innate ideas.* Frederick Copleston, *A History of Philosophy* Vol. XVIII, hlm. 82-84.

18. Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, hlm. 71.

juga dalam aritmatika. Sedangkan Aristoteles, yang menjelaskan bahwa geometri dan aritmatika adalah ilmu yang berbeda, mengingkari bahwa proposisi dalam geometri dapat dibuktikan secara aritmatik.¹⁹

Logika inilah yang diharapkan dapat menggantikan silogisme Aristoteles. Saat itu, ia memuji dirinya sendiri karena menggeser logika lama dengan seperangkat aturan yang sangat padat. Logika Aristoteles dipandang tidak dapat membawa ke pengertian baru, karena kesimpulan yang diambil sebenarnya sudah termuat dalam premis. Logika semacam itu hanya berguna untuk menguraikan hal yang sudah diketahui, tetapi tidak menemukan pengertian yang belum diketahui. Walaupun metode ini disebut analitis, sebenarnya merupakan semacam deduksi,²⁰ akan tetapi bukan seperti deduksi dalam logika klasik.

Namun, kepadatan ini ternyata menimbulkan kebingungan dengan mempertanyakan pernyataan Descartes bahwa ia telah meringkas sebuah metode yang matang. Selain itu, apa yang dimaksudkan dengan menyatakan bahwa metodenya akan membangun sebuah logika baru? Pertanyaan ini sekurang-kurangnya dapat terjawab, kata Sorell, dengan pernyataan bahwa bila orang tidak menarik kesimpulan kecuali yang diizinkan oleh aturan-aturannya, maka kesimpulan itu dapat diperagakan dan dibuktikan secara nyata. Akan tetapi, Descartes sendiri telah menunjukkan problem yang menghadang metodenya. Problem itu adalah bahwa hanya penalaran murni matematis saja yang sebenarnya dianggap sebagai yang tidak dapat dipertentangkan. Bila penalaran itu mengandal-

19. Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, Vol. IV, hlm. 70-71.

20. Untuk mengetahui sesuatu ada dua operasi mental: deduksi dan intuisi. Deduksi adalah seluruh penyimpulan yang niscaya dari fakta-fakta lain yang dikenal secara pasti. Intuisi adalah sebuah kegiatan intelektual murni, sebuah penglihatan intelektual yang jelas dan terpilah-pilah sehingga tidak meninggalkan ruang bagi keraguan. *Ibid.* Vol. IV, hlm. 73-74.

kan penalaran ekstramatematis, maka penalaran itu kehilangan kepastian yang diperlukan agar tidak bisa diperdebatkan.²¹

D. Kesimpulan

Dari pembicaraan tentang logika Descartes, paling tidak dapat diambil kesimpulan bahwa Descartes telah berhasil memberikan fondasi kepastian bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sebuah dasar yang belum pernah ditemukan oleh para pendahulunya. Karena itulah, orang dapat melihat kejelasan dan kepastian itu dalam aturan-aturan logikanya. Descartes telah menemukan sesuatu yang tak terpikirkan oleh filsafat klasik, sebuah cara penalaran baru yang dapat menjamin kebenaran dirinya sendiri secara pasti. Memang, sejak awal Descartes ingin mencari yang pasti dalam filsafat dan hal itu sudah ia temukan dan terapkan sehingga dunia filsafat hingga sekarang tidak mungkin melupakan dirinya sebagai *the founder of modern philosophy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakker, Anton, Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- _____, *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Copleston, Frederick, *A History of Philosophy: Descartes to Leibniz*, vol. IV, London: Search Press, 1958.

21. Tom Sorell, *Descartes Saya Berpikir Maka Saya Ada*, 59, 82.

- Descartes, Rene, *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy*, penerj. Donald A. Cress. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1993.
- _____, *Risalah tentang Metode*, penerj. Ida S. Husen dan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Gallagher, Kenneth T., *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, penerj. P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Henderich, Ted, *Oxford Companion to Philosophy*, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Marazi, Hamidullah, "Some Refection on Descartes's Method and Source of Knowledge," dalam *Islam and the Modern Age.*, Vol. XVIII, No. 4 (1987).
- Russel, Bertrand, *History of Western Philosophy* vol. 1, London: George Allen and Unwin Ltd, 1961.
- Sorell, Tom *Descartes: Saya Berpikir Maka Saya Ada*, penerj. A. Hadyana. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.